

PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI ISLAM DI PAPUA

Ihsan
STKIP Muhammadiyah Sorong Papua Barat
Email: ahmadmihsan0@gmail.com

Naskah diterima: 15/04/2017 revisi: 18/04/2017 disetujui: 26/04/2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di STKIP Muhammadiyah Sorong dengan fokus kajiannya mencakup: Peran pendidikan multikultural, Implementasi pendidikan multikultural; dan Implikasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip, yaitu: keterbukaan (*openness*), toleransi (*tolerance*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terpolakan menjadi dua, yaitu multicultural knowing dan multicultural feeling. dan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural memiliki implikasi yang positif terhadap sikap toleransi para mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong.

Kata kunci: Peran; Pendidikan Multikultur; PT Islam

THE INFLUENCE OF MULTICULTURAL EDUCATION AT ISLAMIC INSTITUTION IN PAPUA

Abstract

This study try to describe and analyze about the implementation of multicultural edication values that exist at STKIP Muhammadiyah Sorong with the focus study such as the influence the implementation and the implication of multicultural educatrion to ward the tolerance between the student. This study is qualitative by using case study as the sadign. The data was collected by using interview, observation and dokumentation. The technique of data analysis include reduction process, date presentation and making conclusion. This result of the study shows that: the implementation of multicultural education values are based on some rules like openess, tolerance and unity in diversity and devided into two pacterns, multicultural knowing and multicultural feeling. This multicultural education has the positive implication toward the tolerance between the students at STKIP Muhammadiyah Sorong.

Keywords: *The Influence, Multicultural Education, Islamic Institution*

PENDAHULUAN

Membangun suatu masyarakat demokrasi yang multikultural tentunya meminta sistem pendidikan nasional yang dapat membangun masyarakat yang demikian. Artinya sistem pendidikan nasional harus mengacu dan menerapkan proses untuk mewujudkan tujuan tersebut. Di Indonesia dewasa ini telah cukup banyak upaya yang telah dirumuskan dan dicobakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Perwujudannya telah didukung oleh pengakuan terhadap eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang pluralis serta pengakuan terhadap otonomi daerah, merupakan pengalaman baru yang perlu dicermati dan disempurnakan secara terus menerus.

Penyebaran agama-agama besar tersebut tidak terlepas dari letak geografis

kepulauan nusantara di dalam perdagangan dunia sejak abad permulaan. Tidak mengherankan apabila pengaruh-pengaruh penyebaran agama Hindu, Budha, Islam, Katolik, Kristen, serta agama-agama lainnya terdapat di Kepulauan Nusantara. Setiap sub etnis di Indonesia mempunyai kebudayaan sendiri. Kebudayaan berjenis-jenis etnis tersebut bukan hanya diperlihara dan berkembang di dalam teritori di mana terjadi konsentrasi etnis tersebut tetapi juga telah menyebar di seluruh Nusantara.

Membangun masyarakat multi etnis dan budaya seperti papua barat menuntut suatu pandangan baru. Khususnya di era reformasi, meminta suatu rumusan baru mengenai nasionalisme Indonesia di dalam membangun suatu nation state yang multikultural, khususnya yang diimplementasikan melalui pendidikan nasional.

Pertanyaan yang muncul kepada kita ialah bagaimana membangun masyarakat papua yang cerdas dan bermoral di dalam masyarakat yang demokratis. Pendidikan multikultural dibangun untuk mengubah

sikap dari setiap insan Indonesia khususnya di tanah papua. Perubahan sikap merupakan hasil dari suatu pembinaan, yaitu melalui pendidikan yang berdasarkan kepada asas-asas demokrasi dan multikultural.

Lembaga pendidikan termasuk Perguruan Tinggi sudah mulai membenahi diri, salah satunya adalah Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan Muhammadiyah Sorong (selanjutnya disebut STKIP Muhammadiyah Sorong). STKIP Muhammadiyah Sorong dalam hal ini menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini.

Di samping itu, STKIP Muhammadiyah Sorong yang secara institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, di dalamnya juga terdapat mahasiswa yang berasal dari agama lain. selain itu, Unisma juga sarat akan perbedaan, karena dari segi mahasiswanya terdairi dari mahasiswa yang berasal dari berbagai agama yang mayoritas mahasiswanya agama non-muslim, yang jika tidak disikapi dengan bijak maka akan menjadi sumber konflik layaknya keberagaman yang ada di Indonesia.

Dari uraian di atas, saya merasa tertarik untuk melakukan penelitian di STKIP Muhammadiyah Sorong, dan untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut, Peran Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi Islam Di Papua (Studi Kasus Di STKIP Muhammadiyah Sorong Papua Barat).

Budaya di dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, setiap negara memerlukan politik kebudayaan (Harrison and Huntington, 2000). Bahkan Gandhi menunjukkan bahwa budaya sebagai alat

pemersatu bangsa. Senada dengan itu, Soedjatmoko (1996) mengungkapkan Indonesia memerlukan adanya suatu politik kebudayaan sebagai upaya mengikat bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang besar. Keberagaman budaya melahirkan multikulturalisme.

Multikulturalisme berkaitan erat dengan epistemologi. Berbeda dengan epistemologi filsafat yang memberi arti kepada asal-usul ilmu pengetahuan. Demikian pula epistemologi di dalam sosiologi yang melihat perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Multikulturalisme dalam epistemologi sosial mempunyai makna yang lain. Dalam epistemologi sosial, tidak ada kebenaran mutlak. Hal itu berarti ilmu pengetahuan selalu mengandung arti nilai. Di dalam suatu masyarakat, yang benar adalah yang baik bagi masyarakat itu, biasanya dibudayakan pada anggota masyarakatnya melalui belajar (Tilaar, 2004: 83). Kekuatan di dalam masing-masing budaya dapat disatukan di dalam penggalangan kesatuan bangsa. Kekuatan bersama itu dapat menjadi pengikat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap saling menghargai, toleransi, mampu hidup bersama dalam keragaman adalah tujuan dari multikulturalisme, yang dapat dimiliki setiap insan melalui pendidikan, yang dikenal dengan pendidikan multikultural.

James Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Jadi penekanan dan perhatian Banks difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda (Banks, 1993).

Selanjutnya Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di

dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993).

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturenya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005). Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie (2004) bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah,

kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

Pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (a) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (b) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (c) proses. Pendidikan multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pendidikan multikultural bukan sekedar merupakan praktik aktual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

Pendidikan multikultural sekarang sudah mengalami perkembangan baik teoritis maupun praktek sejak konsep paling awal muncul tahun 1960-an yang pertama kali dikemukakan oleh Banks. Pada saat itu, konsep pendidikan multikultural lebih pada supremasi kulit putih di AS dan diskriminasi yang dialami kulit hitam (Murrell, 1999).

Pendidikan multikultural berkembang di dalam masyarakat Amerika bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa. Terdapat empat jenis dan fase perkembangan pendidikan multikultural di Amerika (Banks, 2004: 4), yaitu: (1) pendidikan yang bersifat segregasi yang memberi hak berbeda antara kulit putih dan kulit berwarna terutama terhadap kualitas pendidikan; (2) pendidikan menurut konsep

Salad Bowl, di mana masing-masing kelompok etnis berdiri sendiri, mereka hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain; (3) konsep melting pot, di dalam konsep ini masing-masing kelompok etnis dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. (4) pendidikan multikultural melahirkan suatu pedagogik baru serta pandangan baru mengenai praksis pendidikan yang memberikan kesempatan serta penghargaan yang sama terhadap semua anak tanpa membedakan asal usul serta agamanya.

Pendidikan multikultural terjadi karena dorongan dari bawah, yaitu kelompok liberal (orang kulit putih) bersama dengan kelompok berwarna (Tilaar, 2004). Namun, demikian sama dengan AS, pendidikan multikultural di Inggris bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa.

Sejak lama, rakyat Indonesia selalu diingatkan agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan. Kita diserukan untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kesadaran akan pentingnya keragaman mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal, seperti suku, agama, etnis, golongan, yang seharusnya menjadi hasanah, dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai kepentingan politiknya.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang menekankan pada Kasus, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menghasilkan data berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diamati, khususnya peran pendidikan multikultural.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Kampus STKIP Muhammadiyah Sorong dan Waktu penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2017,

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong beserta kebijakan-kebijakan yang ada pada STKIP Muhammadiyah sorong dengan menggunakan teknik purposive.

Prosedur

Prosedur perlu dijabarkan menurut tipe penelitiannya. Bagaimana penelitian dilakukan dan data akan diperoleh, perlu diuraikan dalam bagian ini.

Untuk penelitian eksperimental, jenis rancangan (*experimental design*) yang digunakan sebaiknya dituliskan di bagian in.

Data, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan antara lain informan. Teknik Pengumpulan Data, sumber bukti yang dapat dijadikan fokus pengumpulan data studi kasus melalui Wawancara, observasi dan kajian dokumentasi (Yin, 2015: 103). Uji Keabsahan Data melalui 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Metode, Triangulasi Teori, dan Triangulasi Penelitian. Dari hasil pengumpulan data tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan data kualitatif (Creswell, 2014: 276-277).

HASIL DAN PEMBAHASAN

STKIP Muhammadiyah Sorong bisa dikatakan sebagai miniatur Indonesia, karena di dalamnya terdapat berbagai macam kebudayaan yang dibawa oleh para

mahasiswa dari berbagai macam daerah. Setidaknya, dari data yang telah disajikan di atas, tercatat dari beberapa provinsi dan beberapa agama yang mayoritas agama Kristen di STKIP Muhammadiyah Sorong. Itulah mengapa STKIP Muhammadiyah Sorong disebut sebagai kampus multikultural. STKIP Muhammadiyah Sorong adalah Kampus Multikultural. Kampus yang menerima mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air dengan latar belakang budaya yang berbeda, berikut mahasiswa asing. Kampus yang selalu toleran terhadap perbedaan dan mengusung Keberagaman yang ada di STKIP Muhammadiyah Sorong ini sama halnya dengan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Artinya, dalam satu sisi keberagaman yang dimiliki ini bisa menjadi sesuatu yang konstruktif atau juga bisa menjadi sesuatu yang destruktif. Tergantung bagaimana cara menyikapi akan keragaman tersebut. Sehingga, ini menjadi sebuah tantangan bagi Unisma untuk menjadikan keragaman yang dimilikinya itu menjadi sesuatu yang positif dan menjadi ciri khas dari STKIP Muhammadiyah Sorong sebagai Kampus Multikultural.

Sikap atau pandangan bagi suatu masyarakat atau suatu komunitas untuk bisa hidup bersama dan saling menghormati kepada pihak lain meskipun di dalamnya ada perbedaan-perbedaan. Dari sinilah kemudian STKIP Muhammadiyah Sorong merasa perlu untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural bagi mahasiswanya dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong agar memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural di STKIP Muhammadiyah Sorong ini didasarkan pada beberapa prinsip yang diantaranya adalah openness (keterbukaan); unity in diversity (bersatu dalam perbedaan); tolerance (toleransi); dan Islam rahmatan lil' alamin as a leader (Islam rahmatan lil' alamin sebagai leader).

Keterbukaan (Openness)

Prinsip keterbukaan ini merupakan langkah awal STKIP Muhammadiyah Sorong dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Keterbukaan di sini memiliki makna bahwa meskipun merupakan universitas yang beridentitaskan Islam, namun bukan berarti menjadikan STKIP Muhammadiyah Sorong menutup diri terhadap apa saja yang tidak Islam. Keterbukaan ini salah satunya mewujudkan dalam kebijakan diperkenalkannya mahasiswa-mahasiswa non-Islam untuk belajar di STKIP Muhammadiyah Sorong.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, Hal ini dipahami dari pernyataannya sebagaimana berikut: di dalam kita melakukan itu (penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pertama kali kita lakukan yang secara faktual saja, lembaga ini membolehkan orang lain pun untuk bisa belajar di sini dan diperlakukan dengan sama.

Mendukung pernyataan tersebut, pernyataan salah satu mahasiswa Katolik yang mengatakan bahwa memang pada awalnya ada keraguan dalam dirinya bahwa dia bisa diterima di STKIP Muhammadiyah Sorong. Keraguan itu tentu bukan tanpa alasan, dia melihat bahwa STKIP Muhammadiyah Sorong adalah kampus dengan identitas Islam, sementara dia sendiri dari jenjang pendidikan yang ditempuh sebelumnya merupakan sekolah-sekolah Katolik, atau kalau pun tidak beridentitas Katolik, mayoritas teman-temannya adalah beragama Katolik. Akan tetapi, keraguan itu akhirnya hilang ketika dia mengetahui bahwa STKIP Muhammadiyah Sorong tidak memberi batasan pada siapapun untuk bisa menuntut ilmu di sana.

Kemudian, di samping penerimaan mahasiswa, STKIP Muhammadiyah Sorong ternyata juga membuka diri terhadap kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pihak-pihak yang notabene nya bukan Islam baik yang ada di dalam atau luar negeri. Bahkan STKIP Muhammadiyah Sorong cenderung lebih banyak melakukan kerjasama dengan pihak-

pihak non-Islam dibanding dengan yang Islam.

Dari sini kemudian jelas bahwa keterbukaan menjadi salah satu prinsip yang ada di STKIP Muhammadiyah Sorong dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Keterbukaan tersebut dari segi penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya pada pihak yang beridentitaskan Islam saja. Atau dengan kata lain, STKIP Muhammadiyah Sorong membuka diri untuk mengajar dan belajar dari berbagai pihak manapun.

Toleransi (Tolerance)

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa STKIP Muhammadiyah Sorong membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di STKIP Muhammadiyah Sorong, di samping STKIP Muhammadiyah Sorong juga membuka diri untuk belajar dengan siapa saja. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan STKIP Muhammadiyah Sorong memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal para mahasiswanya, STKIP Muhammadiyah Sorong memiliki mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Kemudian, adanya mahasiswa yang beragama non-Islam semakin menambah daftar perbedaan yang ada di STKIP Muhammadiyah Sorong. Ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri untuk Unisma untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif. Itulah sebabnya, prinsip selanjutnya yang dijadikan dasar Unisma dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah toleransi.

Dalam tujuan pendidikan STKIP Muhammadiyah Sorong, seperti yang telah disebutkan di awal, nampak adanya satu poin yang dengan jelas menyebutkan aspek toleransi. Toleransi dan moderat itu penting,

apalagi di tengah-tengah kondisi keislaman yang ada saat ini, yang serba ekstrim. Kita lihat itu ISIS, dia menamakan dirinya Islam, tapi sikap yang diambil tidak Islami. Belum lagi ketika kita berbicara tentang Islam garis keras, yang menganggap dirinya paling benar. sementara orang lain yang di luar dirinya adalah salah, kafir, sesat. Hal ini tentu bukan hal yang positif untuk kita bangsa Indonesia. Jika pemahaman keislaman kita seperti itu, sementara kita hidup dalam komunitas bangsa yang multikultural, tentu akan menjadi ancaman bagi keutuhan bangsa ini. Itulah mengapa Unisma perlu membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul saja dan memiliki daya saing, tapi di balik semua itu harus memiliki sikap toleransi dan moderat.

Bersatu dalam Perbedaan (Unity in Diversity)

Perinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural selanjutnya adalah bersatu dalam perbedaan (unity in diversity). Hal ini penting, mengingat akan dampak negatif dari adanya banyak perbedaan yang tidak disikapi dengan bijak. Bahwa di STKIP Muhammadiyah Sorong itu kan mahasiswanya berasal dari berbagai latar belakang yang bermacam-macam baik itu terkait dengan asal daerah yang erat hubungannya dengan suku, ras, atau pun budaya, juga terkait dengan agama. Sehingga, jika perbedaan-perbedaan yang ada ini dibiarkan begitu saja. Maka akan berpotensi buruk, salah satunya mungkin terjadinya konflik-konflik atau gesekan di dalam STKIP Muhammadiyah Sorong.

Namun, perlu ditekankan di awal, bahwa bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung pemaksaan menjadikan yang berbeda-beda warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di STKIP Muhammadiyah Sorong, yaitu bagaimana agar para mahasiswa yang berasal dari berbagai macam daerah, dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda itu bisa saling hidup berdampingan dalam kerukunan. Misalnya, dalam hal agama,

bukan berarti prinsip unity in diversity ini mengharuskan mahasiswa muslim membagi keyakinannya dengan keyakinan agama lain. Pun sebaliknya, bukan berarti mahasiswa yang beragama Katholik atau agama lainnya harus membagi keimanannya dengan mahasiswa Islam. Akan tetapi, mahasiswa yang Islam tetap menjaga orisinalitas keislamannya, begitu juga dengan yang Katholik, Hindu atau Budha juga menjaga keyakinannya masing-masing. Bukan berarti itu (unity in diversity – pen) kemudian Islamnya kita bagikan sebagian kepada orang lain, tidak. Kita sebagai seorang muslim tetap menjaga otentitas sebagai orang muslim. Tapi, muslim yang dapat hidup bersama dengan orang lain meskipun berbeda, dengan saling menghormati dan rukun.

Di Indonesia pendidikan multikultural masih relatif masih belum dikenal sebagian besar guru-guru (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006). Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, workshop, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang. Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralis, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan keragaman. Haviland (1988) mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-

orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat secara ideal, pluralisme kebudayaan (multikultural) berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis tentang Peran Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Islam Di Papua, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Peran pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip. Pertama, prinsip keterbukaan (openness). Keterbukaan ini nampak dari segi penerimaan mahasiswanya yang dari berbagai macam latar belakang, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya pada pihak yang beridentitaskan Islam saja. Kedua, prinsip toleransi (tolerance), yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati berbagai bentuk perbedaan, di samping juga tidak semena-mena terhadap pihak yang tidak dominan. Ketiga, bersatu dalam perbedaan (unity in diversity), dimana prinsip unity in diversity dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam pembedaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para mahasiswa yang berbagai latar belakang yang ada. Penanaman nilai pendidikan multikultural memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi mahasiswa Unisma. sikap positif ini berupa ketidakngganan mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada dikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga termasuk salah satu bagian dalam multicultural action, dimana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap mahasiswa memiliki sikap toleransi.

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Sikap ini harus dilatihkan dan dididikkan pada

generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, lebih dari pada itu, seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.

SARAN

Dari paparan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

STKIP Muhammadiyah Sorong

Untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, namun bisa mengembangkan pendidikan Islam yang berbasis multikultural hingga dapat mengembangkannya menggunakan pendekatan pendekatan transformatif hingga pada aksi sosial. Dengan harapan ketika sudah menggunakan pendekatan aksi sosial, signifikansi dari pendidikan Islam berbasis multikultural ini akan bisa sangat dirasakan di dalam masyarakat yang multikultural.

Untuk lembaga pendidikan Islam lainnya khususnya perguruan tinggi

Dapat mencontoh apa yang telah dilaksanakan oleh STKIP Muhammadiyah Sorong dalam hal menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Ini bisa dimulai dengan tidak membatasi diri hanya menerima mahasiswa Islam saja, melainkan membuka diri untuk mau menerima kehadiran agama lain dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Kemudian, membuka diri untuk bisa melakukan kerjasama dengan siapa pun, dari mana pun dengan latar belakang apapun, baik itu suku, ras, etnis, budaya bahkan sampai pada taraf perbedaan agama.

Daftar Pustaka

- Baker G.C. 1994. *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison-Elsey Publishing Company.
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn

- and Bacon.
..... Cherry A McGee Banks (editor).
2001. *Handbook of Research on Multicultural Education 2nd Edition*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Bhiku Parekh. 1996. *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil, et.al.(ed) Multicultural Education the Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Creswell, J.W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida Hanum. 2005. Fenomena Pendidikan Multikural pada Mahasiswa Aktivistis UNY. *Laporan Penelitian*. Lemlit UNY.
-, dan Setya Raharja. 2006. Pengembangan Model dan Modul Pendidikan Multikultural di SD. (Sebagai suplemen Mata Pelajaran IPS). *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Lemlit UNY.
- 2009. Classroom Practice in A Multicultural Context. *Paper Presentation in International Seminar on Multiculturalism And (Language and Art) Education*. "Unity and Harmony in Diversity". Yogyakarta State University 21-22 October 2009.
- H.A.R Tilaar. 2004. *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Haviland, William A. 1998. *Antropologi 2*. Terj. Jakarta: Airlangga.
- Lawrence, E. Harrison and Samuel P. Huntington. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books.
- Murrell, P. 1991. Cultural Politics in Teacher Education: What is missing in the preparation of minority teachers? In M. Foster, ed., *Reading on Equal Education*, vol. 11: *Qualitative Investigation into Schools and Schooling, 2005-225*. New York: AMS.
- Musa Asy'arie. 2004. Pendidikan Multikultural dan Konflik 1-2. www.kompas.co.id. Akses April 2017.
- Ross, Mac Howard. 1993. *the Culture of Conflict: Interpretation and Interest in Comparative Perspective*. Connecticut: Yale University Press.
- Soedjatmoko. 1996. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Yin, R.K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.